

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN REGULASI EMOSI PADA ANAK
USIA DINI : STUDI KASUS DI TK AL – HUSNA TANJUNGSARI SURABAYA**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

YASMIN INASSARI

D09219023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022 / 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yasmin Inassari
NIM : D09219023
Jurusan / Prodi : Program Studi Fakultas Pendidikan Dasar / Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa dalam skripsi penelitian yang saya tulis benar-benar merupakan hasil dari karya tulisan saya sendiri tidak terdapat karya yang pernah ditulis oleh orang lain. Penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa hasil karya tulisan penelitian ini hasil jiplakan dari karya orang lain. Maka saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Surabaya, 06 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Yasmin Inassari

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Yasmin Inassari

NIM : D09219023

JUDUL : STRATEGI GURU DALAM REGULASI EMOSI PADA
ANAK USIA DINI : STUDI KASUS DI TK AL – HUSNA
TANJUNGSARI SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Maret 2023

Pembimbing I



Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag
NIP: 197304092005012002

Pembimbing II



Hernik Farisia, M.Pd.I
NIP: 201409007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh YASMIN INASSARI ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 11 April 2022

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S. Ag., M.Pd.

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd

NIP. 197702202005011003

Penguji II

Ratna Pangastuti, M.Pd.I

NIP. 19811132015032003

Penguji III

Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag

NIP. 197304092005012992

Penguji IV

Hernik Farisia, M.Pd.I

NIP. 201409007



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yasmin Inassari
NIM : D09219023
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : yasmininassari123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini : Studi Kasus Di Tk Al
– Husna Tanjungsari Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Yasmin Inassari)

ABSTRACT

Yasmin Inassari, (2023). *Teacher's Strategy in Improving Early Childhood Emotion Regulation: A Case Study at Al – Husna Tanjungsari Surabaya. Thesis Of Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.*

Supervisor: **Dr. Mukhoiyaroh, M. Ag and Hernik Farisia, M. Pd.I.**

Keywords: Strategy, Emotion Regulation, Early Childhood

This research is motivated by the problems faced by students, basically students have different emotional levels and students are required to be able to train their emotions independently from an early age. This study aims to find out how emotion regulation in students J and M why emotion regulation can occur. Emotion regulation is an individual ability that is able to consciously control the emergence of emotions from both negative and positive emotions, so that if negative emotions arise in the individual, they will be able to control them independently and to find out what strategies are used by teachers in increasing early childhood regulation.

This study uses a qualitative method with a case study research type. The data collection technique used in this study was an interview method conducted with group B class teachers, namely Mrs. Sri and Mrs. Artik, the observation method was carried out directly in class B group TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya and the documentation method was in the form of pictures or photos on during observation.

The results of the study proved that there were still 2 students out of 28 students who were still unable to apply emotion regulation or were still unable to control their emotions independently. This is indicated by the fact that in TK Al-Husna Tanjungsari there are still students who are still busy playing alone rather than paying attention to the teacher. In addition, the results of the study prove that the strategies carried out by the teacher to improve student emotional regulation were adequate when carried out. The strategies used are (1) Calm the child if the child begins to express his emotions, 2) Provide a good example to manage how to deal with child disappointment and tension. (3) Give positive rewards to children when they are able to behave well. (4) Trying to create a calm environment. (5) Teaching students to be able to play sportsmanship. (6) Establish open communication between teachers and students. (7) Teach students to be orderly when queuing. (8) Invite students to role play. (9) Introducing students to an attitude of tolerance.

ABSTRAK

Yasmin Inassari, (2023). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Usia Dini : Studi Kasus di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya*. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dosen Pembimbing: **Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag, Hernik Farisia, M.Pd.I**

Kata Kunci :Strategi, Regulasi Emosi, Anak Usia Dini

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang dihadapi oleh siswa, pada dasarnya siswa mempunyai tingkat emosi yang berbeda-beda dan siswa diharuskan untuk mampu melatih mengendalikan emosinya secara mandiri sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana regulasi emosi pada siswa J dan M mengapa regulasi emosi itu dapat terjadi. Regulasi emosi merupakan kemampuan individu yang mampu mengontrol munculnya emosi secara sadar baik dari emosi negatif maupun positif, sehingga jika dalam diri individu tersebut muncul emosi negatif akan mampu mengendalikannya secara mandiri dan untuk mengetahui apa saja strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan regulasi anak usia dini

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang dilakukan dengan guru kelas kelompok B yaitu ibu Sri dan ibu Artik, metode observasi yang dilakukan secara langsung di kelas kelompok B TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya dan metode dokumentasi yaitu berupa gambar atau foto pada saat observasi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa masih terdapat 2 siswa dari jumlah siswa 28 siswa yang masih belum mampu untuk menerapkan regulasi emosi atau masih belum mampu untuk mengendalikan emosinya secara mandiri. Hal ini ditandai dengan di TK Al-Husna Tanjungsari masih terdapat siswa yang masih sibuk untuk bermain sendiri daripada memperhatikan guru. Selain itu hasil penelitian membuktikan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan regulasi emosi siswa sudah baik memadai pada saat dilakukan. Adapun strategi yang dilakukan adalah (1) Menenangkan anak jika anak mulai meluapkan emosinya, 2) Memberikan contoh yang baik untuk mengatur cara mengatasi kekecewaan dan ketegangan anak.(3) Memberikan reward yang positif pada anak ketika mampu berperilaku baik. (4) Mengupayakan untuk menciptakan suasana lingkungan yang tenang. (5) Mengajarkan siswa untuk mampu bermain dengan sportif. (6) Menjalin komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. (7) Mengajarkan siswa untuk tertib pada saat mengantri. (8) Mengajak siswa untuk bermain peran. (9) Mengenalkan kepada siswa sikap rasa toleransi.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACK	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Regulasi Emosi.....	10
1. Pengertian Regulasi Emosi	10
2. Pengertian Perkembangan Emosional Anak.....	12
3. Aspek-Aspek Regulasi Emosi	13
4. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi.....	14
5. Ciri-Ciri Regulasi Emosi	15
6. Strategi Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Anak	16
B. Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Berfikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian.....	30
B. Sumber Data / Subjek Penelitian.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	36
E. Teknik Pengujian Keabsaan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	40
1. Profil Lembaga Sekolah.....	40
2. Sejarah Singkat TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya	41
3. Visi, Misi dan Tujuan TK Al-Husna.....	42
4. Struktur Kepengurusan TK Al-Husna	43
5. Identitas Personalia TK Al-Husna	44
6. Sarana Prasarana TK Al-Husna	44
7. Data Nama Siswa Kelompok B TK Al-Husna	45
B. Hasil Penelitian	45
1. Bagaimana Kondisi regulasi emosi anak di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya.....	45
2. Bagaimana Strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya	48
C. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69
DOKUMENTASI.....	79
LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN	82
SURAT IZIN PENELITIAN MANDIRI	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	23
Tabel 4.1 Identitas Personalia TK Al-Husna	44
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana TK Al-Husna.....	44
Tabel 4.3 Data Jumlah Siswa Kelompok B TK Al-Husna.....	45



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	75
Lampiran 2 Observasi Tempat	81
Lampiran 3 Dokumentasi	85
Lampiran 4 Lembar Validasi Intrumen Wawancara	88
Lampiran 5 Lembar Validasi Intrumen Observasi	90



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini ialah masa yang sangat penting karena pada masa tersebut anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang cukup pesat dari beberapa aspek perkembangannya. Masa anak usia dini sering dinamakan dengan masa *golden age* atau masa emas, dalam masa tersebut anak akan masih menjalani suatu proses penting dalam perkembangan anak yang akan berpengaruh dalam masa depan anak.¹

Pada masa ini penting untuk membangun pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter dapat dilihat dari sikap anak, kebiasaan anak dan pola perilaku anak yang terbentuk pada masa anak-anak. Dalam pembentukan karakter ini akan menentukan bagaimana anak tersebut berhasil dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan rumah maupun dalam lingkungan luar rumah.

Orang tua memiliki peranan utama dalam membentuk karakter anak pada saat anak di lingkungan rumah. Orang tua juga mempunyai tugas yang mulia yaitu membesarkan, mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang dan tanpa batasan waktu. Selain itu, dalam membentuk karakter pada anak perlu adanya parenting orang tua yang memadai dalam

¹ Fitri Dinita Mardi Vita Apriloka , Peran Orang tua Mempersiapkan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Perubahan di Era New Normal, *Jurnal Pendidikan Rudhatul Athfal* (4) (Maret 2021) : 64

pembentukan karakter anak. Parenting atau biasa disebut dengan pola asuh anak adalah upaya orang tua yang terus menerus yang berlaku untuk anak. Pola asuh tersebut bisa meliputi memenuhi kebutuhan anak mulai dari kebutuhan fisik seperti memberi makanan dan minuman yang bernutrisi cukup hingga memenuhi kebutuhan psikologi anak seperti kasih sayang yang cukup kepada anak dan mampu mengajak anak untuk bersosialisasi di lingkungan luar rumah.

Setiap orang tua tentu memiliki model parenting yang berbagai macam dan berbeda-beda dalam hal membimbing dan membentuk karakter anak. Dari pola asuh anak terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti dari segi latar belakang pendidikan orang tua maupun dari segi pekerjaan orang tua, tetapi yang paling utama adalah bagaimana keadaan pada saat di rumah. Jika keadaan rumah hubungan orang tua dengan anak harmonis maka memudahkan orang tua mencapai pola asuh anak yang baik, anak akan merasa senang dan nyaman waktu menghabiskan waktu di rumah.

Terlepas dari orang tua, ada sosok guru yang menjadi orang tua kedua bagi anak di sekolah. Tugas guru juga tentu saja mulia karena ikut mendidik dan membimbing anak pada saat anak sekolah. Tidak hanya itu, guru juga ikut berperan dalam meningkatkan perkembangan anak.

Pendidikan ialah faktor utama dalam pembentukan karakter manusia. Melalui proses pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam berbagai karakter yang berbeda-beda setiap manusianya.

Pendidikan mampu berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang yang bermutu tinggi dan mempunyai moral yang tinggi. Objek utama pendidikan yaitu peserta didik. Peserta didik merupakan seorang yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran dilakukan oleh setiap individu. Melalui proses pembelajaran setiap individu mampu mengenal lingkungannya dan mampu beradaptasi dengan teman sebayanya dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam melakukan proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar yang merupakan kegiatan pokok yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu. Berhasil atau tidaknya pencapaian dalam kegiatan pendidikan sangat berpengaruh oleh bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh setiap individu sebagai peserta didik.

Terdapat berbagai macam perkembangan yang perlu dikembangkan oleh anak dalam pendidikan anak usia dini. Seperti perkembangan kognitif, fisik motorik, dan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional adalah salah satu aspek perkembangan yang cukup penting bagi anak usia dini. Karena aspek perkembangan sosial emosional anak mampu dilihat dari ekspresi jika bertemu dengan orang lain, seperti bertemu dengan guru, teman sebayanya, maupun orang lain di sekitar anak.²

Menurut Mursyid bahwa perkembangan aspek sosial emosional anak cukup penting bagi anak prasekolah, karena anak mulai belajar bagaimana

² Ningsih, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan* (NopanOmeri, 2005): 9

menunjukkan sikap sosial kepada orang lain ketika anak mulai masuk dijenjang sekolah. Hal tersebut akan menjadi pengalaman pertama anak untuk memahami interaksi dengan orang lain. Dari awal masuk sekolah dapat dilihat bahwa anak tersebut aspek sosialnya baik atau tidak.³

Raisa berpendapat bahwa dalam proses pendidikan di sekolah banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam mencapai tujuan belajar anak tersebut. Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi tujuan belajar anak yaitu emosi anak. Proses terjadinya emosi anak karena adanya keterlibatan individu lain dan adanya perubahan perilaku anak yang cukup signifikan, seperti diganggu oleh temannya, atau tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi anak sehingga meluapnya emosi pada anak.⁴

Perkembangan emosi pada anak tidak dapat dijauhkan dari rentan anak-anak. Emosi tidak dapat berkembang begitu saja tetapi anak mampu diajarkan tentang apa itu emosi. Semakin dini anak diajarkan tentang emosi semakin besar anak dalam mencapai karakter yang baik. Piaget berpendapat bahwa pemahaman emosi anak sudah mulai muncul sejak anak umur 4 tahun. Kualitas emosi yang tinggi cukup dibutuhkan untuk membuat anak sukses dalam lingkungan rumah maupun di lingkungan luar rumah. Anak yang mempunyai emosi yang berkualitas tinggi maka anak tersebut mampu untuk meregulasi emosinya.⁵

³ Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Remaja Rosda Karya :Bandung, 2016) : 35

⁴ Raisa Vienlenta, *Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar*, *Jurnal Manajemen* (5), (Desember 2021): 35

⁵ Dinda Septiani, Itto Nesyia Nasution, *Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dapat Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan*, *Jurnal Psikologi*, (1) (Agustus, 2017): 24

Regulasi emosi anak usia dini ialah kemampuan dimana anak mampu untuk dapat mengatur emosi, memodifikasi, mengevaluasi, dan dapat mengkomunikasikan perasaan emosinya dengan cara tepat yang mampu mendasarinya secara sendiri. Anak yang mempunyai kemampuan untuk meregulasi emosinya dengan baik akan mampu untuk meredakan dan mengatur munculnya emosi yang negatif atau emosi yang berlebihan.

Christopora Intan berpendapat bahwa regulasi emosi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung anak. Kedua faktor itu yakni faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal regulasi emosi dipengaruhi oleh kepribadian anak, usia dan struktur biologis anak. Sedangkan pada faktor eksternal berkaitan dengan jenis perilaku pada anak, budaya, keterikatan, serta lingkungan sekitar anak seperti lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah anak. Faktor Eksternal dalam kelekatan anak, anak akan berupaya secara mandiri seperti pendekatan fisik untuk mencapai suatu tujuan berupa kenyamanan bagi anak. Sehingga ketika anak mampu menjalin hubungan kelekatan dengan lingkungan sekitar sehingga anak akan mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan merasa nyaman dan tidak malu.⁶

Regulasi emosi berperan penting bagi anak. Setiap hari kehidupan seorang anak dalam proses pendidikannya akan terus terpapar suatu masalah kecil hingga besar yang akan menimbulkan munculnya emosi anak. Oleh sebab itu, reaksi emosional anak yang tidak sesuai akan mengganggu anak

⁶ Christopora Intan Himawan dan Linda Primana. Pelatihan Regulasi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun), *Jurnal Psikologi (6)* (Desember 2017): 191

dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Tidak hanya anak yang akan terkena dampaknya, teman-teman sekelilingnya juga akan terkena dampak dari emosi anak tersebut, sehingga diperlukannya relasi emosi setiap waktu. Anak biasanya akan menunjukkan regulasi emosi dalam pengolahan emosi yang cukup ekstrim, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa adanya beberapa anak yang masih belum mampu mencapai keterampilan dasar atau kesadaran atas adanya regulasi emosi, bahkan bisa jadi terganggu disebabkan banyaknya tekanan suatu masalah yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar anak.

Dalam Islam mengajarkan tentang cara meregulasi emosi agar seseorang tidak bersikap sombong, takabur, dan mudah marah. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 23 :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

artinya: “Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu, dan Allah tidak menyukai setiap orang sombong dan membanggakan diri.”⁷

Pada masa prasekolah atau pendidikan anak usia dini, regulasi emosi menjadi aspek yang penting bagi perkembangan sosial dan kognitif anak. Dari hasil penelitian Zuddas menunjukkan jika anak mampu menanamkan regulasi emosi sejak dini anak akan memiliki intelektual seperti dapat memecahkan masalah secara mandiri dibandingkan anak yang mengalami suatu emosi yang

⁷ QS. Al-Hadid : 23 diterbitkan oleh Kemenag

terus menerus. Hal ini disebabkan karena rasa emosi anak memiliki peran yang mengarahkan perhatian dimana anak mampu memahami dan menanggapi perubahan emosi pada dirinya.⁸

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar siswa masih belum menanamkan regulasi emosi dengan baik, sehingga anak dengan bebas meluapkan emosi yang tidak terkontrol. Hal tersebut mengakibatkan anak akan terbiasa untuk meluapkan emosinya dengan mudah dan tidak melihat lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di TK Al-Husna Tanjungsari, mengamati bahwa perkembangan regulasi emosi siswa untuk kelompok B yaitu terdapat beberapa anak yang masih belum mampu mengontrol emosinya secara baik, anak akan secara langsung meluapkan emosinya jika ada teman yang mengganggu walaupun hanya sekedar bergurau. Tidak hanya itu, ada terdapat siswa yang berinisial J dan M yang kesusahan dan tidak bisa menyelesaikan tugas puzzle dari guru, siswa tersebut akan menangis dan tidak mau menyelesaikan tugas puzzlenya sampai selesai. Sehingga guru akan mendampingi anak tersebut, memberikan motivasi kepada anak tersebut dan membantu siswa secara pelan-pelan untuk menyelesaikan tugasnya. Dengan adanya peristiwa tersebut maka anak masih perlu mendapatkan edukasi yang lebih tentang regulasi emosi. Sehingga anak mampu meredam emosinya dan mampu belajar untuk tidak meluapkan emosi.

⁸ Zuddas, A. *A Crucial Role For Basic Emotion Awareness In The Development Of Emotion Regulation*, Eur Child Adoles Psychiatry (London, 2012): 103

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik mengambil judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya untuk melakukan penelitian tersebut. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dikarenakan ingin melihat secara dalam bagaimana srategi guru untuk mengedukasi dan memberikan penjelasan secara rinci kepada siswa untuk menanamkan regulasi emosi pada diri sendiri. Karena peran regulasi emosi sangat bermanfaat bagi anak hingga anak tersebut dewasa. Dengan regulasi emosi anak akan mampu lebih paham bagaimana cara mengontrol emosi yang negatif dengan baik dan anak akan tidak mudah meluapkan emosi jika ada teman yang mengganggunya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan penulis dapat memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Regulasi Emosi Anak siswa J dan M?
2. Bagaimana Strategi Guru dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Usia Dini ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi regulasi emosi pada siswa J

dan M pada saat pembelajaran di dalam kelas.

- b. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini.

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang dibuat, diantaranya:

a. Manfaat Teoristis

Secara teoristis penelitian ini membantu untuk pemikiran tentang teori strategi guru dalam regulasi emosi pada anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru bagaimana strategi yang tepat untuk menangani emosi anak dengan menanamkan regulasi emosi anak.

2) Bagi Peneliti

Memahami lebih dalam terkait strategi guru dalam regulasi emosi dan pentingnya menanamkan regulasi emosi anak sejak usia dini.

3) Bagi Masyarakat

Mampu dijadikan sebagai acuan untuk memahami pentingnya menanamkan regulasi emosi anak sejak usia dini dan mengetahui apa saja strategi guru dalam regulasi anak usia dini sehingga masyarakat mengetahui dan bisa menanamkan di rumah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Regulasi Emosi

1. Pengertian Regulasi Emosi

Regulasi emosi ialah seseorang yang dapat mengenali emosinya baik secara emosi negatif maupun emosi positif, mampu menyadari emosinya secara sadar, mampu memiliki strategi terhadap suatu permasalahan yang dialami sehingga tidak menimbulkan tekanan pada diri sendiri.⁹

Regulasi juga dapat diartikan dalam proses yang dilakukan oleh anak untuk mampu mengatur emosi pada saat emosi anak meluap, serta cara untuk mengekspresikan emosi. Anak yang mampu meregulasi emosi secara baik dapat mengubah sudut pandang hal yang dialami dalam mengubah emosi tersebut. Selain itu, dengan regulasi emosi yang baik juga mampu mengontrol perilaku ekspresi emosi yang dialami oleh anak.

Menurut Gros, Richardson dan John dalam Nathania Oilly, arti lain dari regulasi emosi ialah proses ketika anak mampu mengatur emosi yang dialami, kapan mereka tahu akan menggunakan regulasi emosi dan

⁹ Cindy Leo Bernadette, Perbedaan Regulasi Emosi Anak Usia 4-6 Tahun Berdasarkan Emotional Style Ayah dan Ibu, *Jurnal Psikologi (21)* (Jakarta, 2022):15

bagaimana cara anak untuk mengalami serta mengekspresikan emosi tersebut dengan baik.¹⁰

Juke berpadat bahwa Regulasi emosi ialah kemampuan anak untuk mengelolah reaksi emosi dalam kaitan penyelesaian tugas spesifik secara lengkap dan benar. Dalam melakukan regulasi emosi, anak pun mampu untuk menunda atau menahan terjadi emosi dengan menilai dampak terhadap lingkungan sekitar anak. Salah satu kemampuan regulasi emosi ialah anak dapat mampu berfikir sebelum anak bertindak.¹¹

Sedangkan menurut Gottman dan Katz dalam Panji Prasetya menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan sebuah dasar *skill* untuk menjaga tindakan seseorang yang kurang sesuai dampak dari sebuah intensitas yang besar dan tinggi dari emosi yang bersifat negatif maupun emosi yang bersifat positif yang diterima dan dirasakan dalam tubuh sehingga dapat menenangkan diri, menentramkan jiwa serta pikiran dan berpengaruh secara psikologis.¹²

Regulasi emosi ini tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia.

Kesadaran seseorang dapat membantu untuk mengatur emosi-emosi yang akan meluap dan menjaga emosi tersebut sehingga tidak menimbulkan yang berlebihan. Seperti marah karena ada temannya yang usil sehingga dapat menimbulkan emosi yang meluap pada anak.

¹⁰ Nathania Ollyn, *Skripsi: Hubungan Antara Kelekatan Aman Anak – Orang Tua dan Regulasi Anak Usia 9-11 Tahun*, , Program Studi Psikologi (Yogyakarta, 2019): 10

¹¹ Juke Siregar.R., Dampak Regulasi Emosi terhadap anak usia dini , *Jurnal Psikolog* (Bandung, 2022): 33

¹² Panji Prasetya, *Core Self-Evaliotion & Regulasi Emosi Pada Anak Jalanan*, (Jakarta: Penerbit NEM: 2021): 8

2. Pengertian Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan ialah suatu proses perubahan dalam pertumbuhan anak pada suatu waktu sebagai bentuk kematangan fungsi dan interaksi dengan lingkungan sekitar anak. Dalam perspektif psikologi, perkembangan adalah perubahan progresif anak yang menunjukkan cara tingkah laku dan interaksi terhadap lingkungan sekitar. Dalam perkembangan manusia terdapat empat ranah yang merupakan proses yang kompleks. Perkembangan tersebut ialah perkembangan fisik, kognitif dan bahasa anak yang termasuk perkembangan intelektual anak, emosi dan sosial, serta perkembangan moral yang ada didalamnya.¹³

Menurut Novi Mulyani perkembangan emosi dalam arti sederhana ialah luapan perasaan seseorang ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Perasaan tersebut bisa bersifat negatif maupun bersifat positif. Anak akan mampu mengontrol secara perlahan emosinya jika bertemu dengan orang lain disekitar anak.¹⁴ Perkembangan emosi anak usia dini dapat dilihat tergantung dari kecerdasan emosional anak sendiri, semakin tinggi kecerdasan emosional anak maka baik pula tingkat perkembangan emosi anak.¹⁵

¹³ Ardy Novan, Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media: 2013): 55

¹⁴ Novi Mulyani, Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Insania*, (18), (Jakarta, 2013): 425

¹⁵ Aqidah, Strategi Guru Dalam Membina Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dialek Yang Baik di TK Negeri Pembina Kecamatan Belo, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* (3) (2019): 172

Emosi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Emosi adalah perasaan yang berdampak dari perilaku seseorang. Emosi biasanya terjadi dalam bentuk reaksi terhadap dorongan dari luar maupun dari dalam seseorang. Fitri berpendapat bahwa karakteristik emosi pada anak usia dini yang sering terlihat adalah emosi yang berlangsung secara singkat lalu tiba-tiba berhenti dengan sendirinya. Emosi anak bersifat mendalam, tetapi mudah berganti. Ciri lain dari perilaku emosional anak usia dini ialah reaksi yang spontan dan kuat dalam menimbulkan rasa yang senang menjadi rasa yang tidak senang atau bisa juga menjadi marah ataupun menangis.¹⁶

3. Aspek – Aspek Regulasi Emosi

Pada penelitian Ayu Miwesfa¹⁷ terdapat tiga macam aspek regulasi emosi yaitu:

a. Pemantauan

Aspek regulasi ini adalah kemampuan seseorang untuk mengambil suatu keputusan yang pasti tentang langkah yang akan dilakukan ketika menghadapi berbagai macam reaksi emosi dan perilaku. Pada aspek pemantauan ini dilakukan agar seseorang mampu menghadapi emosi dengan lebih jelas.

¹⁶ Fitri Sulistyowati, *Pola Asuh Ibu Tunggal dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta, (1) (2022):20

¹⁷ Ayu Miwesfa Sukma JR, Skripsi: *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung:2021): 13

b. Penilaian

Aspek regulasi emosi ini adalah kesanggupan individu untuk memberikan penilaian. Baik penilaian positif maupun penilaian negatif terkait setiap kejadian atau kondisi yang seseorang alami berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

c. Perubahan

Aspek perubahan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan perubahan emosi dalam hal-hal yang bersifat negatif ke positif dan menjadi motivasi seseorang untuk melakukan emosi yang lebih positif.

4. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Brener dan Salovey berpendapat dalam Shinantya¹⁸ bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi anak yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Usia

Dalam faktor ini kemampuan mengatur emosi seseorang meningkat dengan seiring bertambahnya usia. Semakin beranjak dewasa anak akan semakin baik dalam kemampuan untuk menyesuaikan emosinya.

2) Jenis Kelamin Seseorang

Dalam faktor jenis kelamin ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa wanita dan laki-laki mempunyai cara yang berbeda dalam

¹⁸ Shinantya, Julia Suleman, Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi, *Jurnal Psikologi Sosial*(15) (April, 2017): 83

mengekspresikan emosi dalam hal kata-kata maupun ekspresi wajah.

Jika wanita emosi akan menunjukkan kualitas feminim dengan mengekspresikan perasaan marah ataupun senang. Sedangkan laki-laki akan lebih mengapresiasi perasaan marah ataupun senang dengan langsung menunjukkan sifat yang tegas.

3) Pola asuh anak

Pola asuh anak cukup berpengaruh dalam faktor yang mempengaruhi regulasi anak. Orang tua dapat mensosialisasikan emosi mereka dengan menggunakan pendekatan secara tidak langsung seperti, interaksi bersama keluarga maupun dengan masyarakat lingkungan anak dan melakukan teknik pengajaran dan pembinaan.

5. Ciri-Ciri Regulasi Emosi

Seseorang yang dikatakan mampu meregulasi emosinya jika memiliki kendali yang cukup baik terhadap emosi negatif maupun emosi positif yang akan muncul. Goleman berpendapat bahwa kemampuan regulasi emosi dapat dilihat dari lima kecakapan¹⁹, yaitu:

- a. Memiliki adaptasi yang dapat diartikan mampu menangani perubahan dan sebuah tantangan dengan tenang dan santai.
- b. Memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, dalam arti anak tersebut mampu lebih peka terhadap perasaan orang lain di sekelilingnya.

¹⁹ Goleman, D. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004: 89

- c. Mampu mengendalikan diri dengan mampu mengelolah emosi negatif yang muncul secara tiba-tiba dan tidak mudah untuk putus asa jika menghadapi masalah.
- d. Memiliki sikap hati-hati dalam hal melakukan sesuatu. Sehingga seseorang yang akan melakukan sesuatu harus berdasarkan pemikiran yang matang terlebih dahulu.
- e. Memiliki pandangan yang bersifat positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, dalam artian lebih meluapkan emosi yang bersifat positif seperti bahagia, tertawa, tersenyum dibandingkan emosi yang bersifat negatif yaitu marah-marah atau menendang-nendang.

6. Strategi Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Anak

Strategi untuk meningkatkan regulasi emosi menurut Sujarwanto ada 10 macam strategi, yaitu:²⁰

- a. Menenangkan anak jika anak mulai meluapkan emosinya

Menenangkan anak jika emosinya meluap adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Guru atau orang tua harus bersikap netral dan menggunakan intonasi suara yang lembut untuk menenangkan emosi anak. Sehingga anak akan lebih cepat luluh dan tidak memunculkan perilaku agresif pada anak.

- b. Mencairkan suasana dengan lelucon.

Mencairkan suasana dengan lelucon bisa menjadi salah satu cara

²⁰ Sujarwanto, *Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing:2020): 102

untuk menenangkan emosi anak. Menenangkan emosi anak diusahakan untuk bersikap tenang dan menenangkannya dengan sebuah lelucon. Sehingga anak akan ikut tertawa dan tidak jadi meluapkan emosinya.

- c. Memberikan contoh yang baik untuk mengatur cara mengatasi kekecewaan dan ketegangan anak.

Memberikan contoh yang baik untuk mengatasi rasa kekecewaan anak bisa dengan cara berbicara dengan halus kepada anak, anak disuruh untuk tenang dan memberikan kata-kata yang membuat anak emosinya redah. Menggunakan metode bercerita juga salah satu cara untuk mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa.

- d. Memberikan *reward* yang positif pada anak ketika berperilaku baik.

Memberikan *reward* yang positif bisa dengan memberikan pujian kepada anak atau memberikan sebuah hadiah. Anak akan merasa senang jika guru atau orangtua mengapresiasi hasil baik dari anak. Sehingga anak akan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan selalu berperilaku baik.

- e. Mengupayakan untuk menciptakan suasana lingkungan yang tenang.

Suasana lingkungan yang tenang akan berpengaruh baik untuk anak. Anak akan merasa senang dan nyaman.

- f. Mengajarkan siswa untuk mampu bermain dengan sportif.

Mengajarkan siswa untuk mampu bermain secara sportif adalah salah satu kegiatan yang mampu siswa tanamkan sejak dini dan akan berpengaruh baik jika siswa kelak dewasa, karena dalam permainan

dibutuhkan sikap yang sportif dengan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, berperilaku adil pada saat melakukan permainan dan mampu menerima hasil dari suatu permainan sesuai hasil akhir menang atau kalah.

- g. Menjalin komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa.

Hubungan antara guru dan siswa bukan hanya sekedar pendidik dan peserta didik tetapi guru juga harus mampu menjalin komunikasi yang terbuka kepada semua siswa. Guru harus mampu untuk menjadi tempat keluh kesah setiap siswa karena semua siswa tentunya mempunyai perasaan yang berbeda-beda. Guru juga mampu memberikan saran yang terbaik kepada siswa. Jika siswa tersebut melakukan kesalahan guru hendaknya memberi tahu kepada siswa bahwa perilaku tersebut salah.

- h. Mengajarkan siswa untuk tertib pada saat mengantri.

Menanamkan budaya mengantri kepada siswa hal yang wajib disampaikan oleh guru. Tidak hanya guru tetapi orang tua juga mampu memberikan contoh mengantri kepada anak ketika hendak membeli sesuatu di mini market atau di toko belanja yang lain. Hal tersebut akan mengajarkan siswa untuk mampu bersabar dalam menunggu giliran pada saat mengantri sehingga siswa akan terbiasa membudayakan mengantri hingga dewasa.

i. Mengajak siswa untuk bermain peran.

Bermain peran ialah salah satu kegiatan yang mampu mengenalkan kepada siswa tentang berbagai macam ekspresi emosi. Pada bermain peran siswa akan mengetahui apa alur ceritanya, bagaimana watak seseorang yang akan diperankan dan mampu melatih komunikasi yang baik dengan lawan mainnya karena bermain peran membutuhkan beberapa anggota sehingga mampu mewujudkan suatu cerita yang baik.

j. Mengenalkan kepada siswa sikap rasa toleransi.

Sikap toleransi ialah sikap yang mampu menghormati seseorang baik dalam hal pendapat, kesukaan, maupun terhadap agama lain. Nilai-nilai dari sikap toleransi inilah yang mampu siswa tanamkan sejak dini. Menanamkan sikap toleransi kepada siswa ialah suatu hal yang akan berpengaruh baik kepada siswa, karena dalam sikap toleransi siswa akan mampu menghormati pendapat dari orang lain, agama lain beserta cara beribadah yang berbeda-beda.

Greenberg juga menambahkan dalam penelitian Gita bahwa ada empat konsep strategi dalam mengenal keterampilan regulasi emosi anak, yaitu:²¹

a. Keterampilan Mengenal Emosi

Keterampilan mengenalkan emosi pada anak merupakan suatu kemampuan untuk mengidentifikasi atau menjelaskan tentang emosi

²¹ Gita Surya Safitri, Hubungan Antara Konflik Orang Tua dan Regulasi Emosi Remaja, *Skripsi: Universitas Islam Indonesia*, 2018:21

yang dialami, tidak hanya sebatas mengenalkan adanya perasaan positif ataupun negatif saja. Setiap anak yang memiliki kemampuan mengenal emosinya dengan baik, akan lebih mampu untuk memberikan reaksi emosi yang tepat dan dapat terhindar dari keadaan distress psikologi.

b. Kemampuan Mengekspresikan Emosi

Kemampuan mengekspresikan emosi ialah suatu kemampuan anak yang mampu mengungkapkan perasaan yang dialami oleh anak sendiri, baik dari perasaan positif maupun perasaan negatif kepada orang lain. Ekspresi emosi ini biasanya mampu dilakukan oleh anak secara lisan maupun dengan tulisan.

c. Keterampilan Mengolah Emosi

Keterampilan mengolah emosi ialah anak yang memiliki kemampuan untuk menjaga emosi di dalam diri anak sendiri dan mampu mengendalikan emosi tersebut terutama pada saat anak mengekspresikannya. Salah satu cara untuk anak mampu mengolah emosinya dengan baik yaitu dengan cara melakukan relaksasi pernafasan seperti mengatur nafas dengan menarik nafas pada saat akan muncul emosi negatifnya.

d. Keterampilan Mengubah Emosi Negatif Menjadi Emosi Positif

Keterampilan mengubah emosi negatif menjadi emosi yang positif ialah salah satu kemampuan anak untuk mampu menilai dan bertanggung jawab terhadap emosi yang dirasakan oleh anak, sehingga anak akan mampu membuat keputusan yang tepat dalam sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berjudul Regulasi Emosi anak pernah diteliti oleh:

1. Jurnal Shintya Intan Saptaningrum Upaya Guru Dalam Meregulasi Emosi Negatif Anak di Taman Kanak-Kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti fokus untuk mengidentifikasi upaya apa saja yang guru lakukan dalam mengendalikan emosi negatif di TK Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman Yogyakarta.²²
2. Jurnal Rizky Eka Amelia , Anayanti Rahmawati, Anjar Fitrianingtyas, Pengaruh Regulasi Emosi Pada Interaksi Sosial Selama Pembelajaran *Home Visit* Akibat Covid-19, Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui metode *ex post facto*. Dalam penelitian ini, peneliti spesifik mengidentifikasi Pengaruh regulasi emosi anak usia dini pada interaksi sosial selama pembelajaran *home visit* karena dampak covid 19.²³
3. Jurnal Desi Sukma Puspita Sari, Melatih Regulasi Emosi Pada Anak Pra Sekolah Dengan Bermain Literature Review, Universitas Muhammadiyah Malang. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif melalui beberapa literatur yang relevan.

²² Saptaningrum Shintya Intan, Upaya Guru Dalam Meregulasi Emosi Negatif Anak di Taman Kanak-Kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluargaa Prawirotaman Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2) (April, 2019):108

²³ Fitri Heleni, Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (1) (Oktober, 2017):35

Hasil dari penelitian ini adalah dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak pra sekolah yaitu bisa menggunakan cara bermain walaupun ada beberapa metode lain yang ikut dalam peran regulasi emosi anak. Bermain dapat dirancang sedemikian rupa untuk memungkinkan anak selalu berkembang baik dari aspek emosi anak maupun aspek lainnya yang beriringan.²⁴

4. Jurnal Christopora Intan Himawan Putri, Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun), Universitas Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *nonexperimental design* yang menggunakan hanya satu kelompok kelas. Dalam penelitian ini menfokuskan bagaimana melatih regulasi emosi untuk anak usia prasekolah yaitu usia 3-4 tahun.²⁵
5. Skripsi Lutfi Zullaelah Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan metode survey. Dalam penelitian lebih spesifik meneliti tentang pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini.²⁶

²⁴ Desi Sukma Puspita Sari, Melatih Regulasi Emosi Anak Pra Sekolah Dengan Bermain: Literature Review, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (2) (Maret, 2022): 16

²⁵ Putri Christopora Intan Himawan, Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun), *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (6) (Desember, 2017):190

²⁶ Lutfi, Zullaelah, Skripsi: *Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (2022)

Secara ringkas perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Skripsi/ Jurnal dan Tautan	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Shintya Intan Saptaningrum	Jurnal Upaya Guru dalam Meregulasi Emosi Negatif Anak di Taman Kanak-Kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman Yogyakarta.	Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif Dengan metode studi kasus	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama Meneliti tentang regulasi emosi anak usia dini	Pada penelitian terdahulu meneliti tentang upaya guru dalam meregulasi emosi negatif pada anak usia dini
2.	Rizky Eka Amelia, Anayanti Rahmawati, Anjar Fitrianingtyas	Jurnal Pengaruh Regulasi Emosi Pada Interaksi Sosial Selama Pembelajaran Home Visit Akibat Covid – 19	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui metode ext post facto	Penelitian yang sama yaitu sama – sama meneliti tentang pengaruh regulasi emosi anak usia dini	Pada penelitian terdahulu lebih meneliti tentang pengaruh regulasi emosi pada interaksi sosial anak selama pembelajaran home visit di rumah karena dampak Covid – 19
3.	Desi Sukma Puspita Sari	Jurnal Melatih Regulasi Emosi Pada Anak Pra Sekolah Dengan Bermain Literature Review.	Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat library research atau penelitian pustaka yang	Penelitian sama mengenai pembahasan tentang regulasi emosi pada pra sekolah	Pada penelitian sebelumnya membahas tentang melatih regulasi emosi pada anak pra sekolah dengan bermain literature review.

			disajikan dalam bentuk deskriptif.		
4.	Chistopora Intan Himawan Putri, Dr. Linda Primana	Jurnal Pelatuhan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun)	Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode nonexperimental design dengan menggunakan satu kelompok kelas. Penelitian ini memanipulasi satu kelompok saja	Penelitian tersebut membahas tentang regulasi emosi	Penelitian tersebut spesifik membahas tentang bagaimana melatih regulasi emosi pada anak usia prasekolah yaitu usia 3-4 tahun.
5.	Lutfi Zullaelah	Skripsi Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini	Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian yang didasarkan dengan filosofi positifis dan menggunakan jenis penelitian metode survey	Penelitian tersebut sama terkait membahas tentang regulasi emosi	Pada penelitian terdahulu lebih spesifik meneliti pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini.

Persamaan dan Perbedaan dalam penelitian terdahulu dari penelitian Jurnal yang dikaji oleh Shintya Intan Saptaningrum bahwa jurnal tersebut

membahas tentang upaya guru dalam meregulasi emosi negatif pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman Yogyakarta. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini lebih fokus mencari cara bagaimana upaya guru dalam meregulasi emosi pada saat anak terpengaruh emosi yang negatif. Hasil penelitian tersebut adalah upaya guru dalam meregulasi emosi negatif anak dengan cara memberi motivasi kepada anak, dan membebaskan anak untuk meluapkan emosinya terlebih dahulu peran guru disini ialah membantu dan mengarahkan kepada anak untuk meluapkan emosinya serta menjadi pendengar yang baik saat anak bercerita setelah meluapkan emosinya. Tak hanya itu, guru juga menghibur anak dengan bercanda sehingga anak akan lebih tenang dan lupa akan emosi negatif yang akan diluapkan.

Sedangkan jurnal penelitian yang dikaji oleh Rizky Eka Amelia, Anayanti Rahmawati, Anjar Fitrianingtyas dengan judul jurnal Pengaruh Regulasi Emosi Pada Interaksi Sosial Selama Pembelajaran *Home Visit* Akibat Covid-19. Metode Penelitian yang digunakan oleh Rizky Eka Amelia yaitu metode penelitian kuantitatif yang melalui metode *ex post facto*, yang teknik pengambilan sampel dengan total sampling adalah anak yang berusia 5-6 tahun sebanyak 76 anak di TK B Aisyiyah Surakarta dengan pengumpulan data menggunakan teknik survey atau melalui penyebaran kuisioner. Dalam penelitian ini mengidentifikasi tentang perkembangan emosional anak usia dini tanpa pendampingan ibu karena sibuk bekerja. Dari hasil perhitungan uji

normalitas menunjukkan bahwa kecenderungan regulasi emosi anak rendah karena disebabkan oleh subjek penelitian mengalami perubahan tingkat sosial emosi akibat dampak pandemi Covid-19. Nilai pengaruh regulasi emosi terhadap interaksi sosial pada anak sebesar 5,6 % karena dampak pandemi Covid-19 maka dari itu keterlibatan interaksi sosial anak bersama teman-temannya maupun dengan guru selama *home visit* sangat terbatas dan singkat. Jadi hal yang mempengaruhi regulasi emosi anak hanya mempunyai kontribusi yang bisa terbilang cukup sedikit dalam interaksi sosial anak yang terdapat dari beberapa faktor lainnya.

Sementara jurnal yang dikaji oleh Desi Sukma Puspita Sari dengan judul Melatih Regulasi Emosi Pada Anak Pra Sekolah Dengan Bermain Literature Review dengan menggunakan metode penelitian ialah metode kualitatif yang bersifat *library research* atau penelitian pustaka yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan melatih regulasi emosi anak dengan berbagai macam bermain seperti bermain ular naga, *storytelling* dan bermain memperagakan seseorang. Salah satu cara untuk mengembangkan regulasi emosi anak yaitu dengan menggunakan kegiatan bermain walaupun ada beberapa metode yang lain ataupun kurikulum yang mampu berperan untuk melatih regulasi anak. Tetapi dengan menggunakan cara bermain anak akan lebih mampu mengontrol emosinya sendiri.

Sedangkan jurnal yang diteliti oleh Chistopora Intan Himawan Putri, Linda Primana dengan judul Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun) yang menggunakan metode penelitian ialah metode kuantitatif

dengan menggunakan metode *nonexperimental design* yang menggunakan satu kelompok kelas. Penelitian tersebut memanipulasi satu kelompok saja. Dalam penelitian ini pihak sekolah merancang unit pembelajaran yang lebih menekankan pada pengenalan emosi dan ekspresi emosi yaitu dengan melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dan menonton video animasi. Pada penelitian ini terdapat responden yaitu dari pihak guru maupun pihak orang tua. Peneliti juga menerapkan membaca buku cerita untuk pelatihan regulasi emosi anak. Hasil dari penelitian tersebut dalam penerapan program tersebut yaitu efektif untuk meningkatkan regulasi emosi anak usia prasekolah, dan perlu adanya keterlibatan guru dan orang tua untuk ikut serta berperan dalam keberhasilan meningkatkan anak usia dini.

Terakhir penelitian skripsi oleh Lutfi Zullaelah yang berjudul Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini dengan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian menggunakan metode survei. Dalam metode ini peneliti mengamati secara langsung untuk memperoleh informasi. Hasil penelitian tersebut berdasarkan uji hipotesis bahwa tidak ada pengaruh antara kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi pada anak usia dini. Kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi anak usia dini mempunyai kategori yang cukup rendah dengan nilai 0,434 yang signifikan. Dalam penelitian tersebut tidak sepenuhnya pengaruh kelekatan teman sebaya mempengaruhi regulasi emosi pada anak usia dini. Jadi yang mempengaruhi regulasi emosi pada anak usia dini lebih kepada peran keluarga khususnya pada ibu yang memiliki

peran penting untuk meregulasi emosi anak usia dini.

Lima penelitian di atas sudah jelas bahwa ada beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan diteliti. Penelitian dilakukan untuk mengetahui adanya strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini dalam pembelajaran TK B di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Dapat diketahui bahwa belum menemukan hasil yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari sini dapat disimpulkan jika penelitian ini ialah penelitian yang bersifat baru, tetapi peneliti menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dari Shintya Intan Saptaningrum, Rizky Eka Amelia dan Anayanti Rahmawati dan Anjar Fitrianingtyas, Desi Sukma Puspita Sari Chistopora Intan Himawan Putri dan Linda Primana, Lutfi Zullaelah untuk menjadi acuan sebagai memperkuat alasan penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berpikir ini mendasari tentang pengamatan peneliti dengan berdasarkan pembahasan peneliti secara teori yang sudah dijelaskan pada bagian kajian teori. Pada sekolah maupun di rumah anak akan senantiasa bermain sesuai perkembangan emosinya. Jika anak diganggu oleh temannya atau tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri anak akan cenderung untuk meluapkan emosinya secara negatif, baik dengan menangis, maupun dengan berteriak, menendang-nendang ataupun memukul. Dalam hal ini peran regulasi emosi sangat penting untuk dapat menanamkan pada diri anak sejak

dini. Karena dengan regulasi emosi anak akan mampu mengontrol emosinya dan lebih tenang dalam menanggapi emosi yang akan muncul.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana mengamati secara langsung strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini pada saat pembelajaran berlangsung. Mengingat pentingnya peran regulasi pada anak usia dini dalam perkembangan emosional anak maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang strategi guru dalam regulasi emosi pada proses pembelajaran di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya.

Regulasi Emosi sangat berpengaruh penting untuk perkembangan emosional anak usia dini. Masih sedikit pemahaman guru dan orang tua terkait tentang regulasi emosi pada anak



Salah satu cara dalam menumbuhkan regulasi emosi pada anak usia dini yakni dalam proses pembelajaran di kelas



Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi guru yang dapat menerapkan regulasi emosi pada siswa TK Al-Husna

Bagan 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Erikson berpendapat dalam penelitian Albi Anggito bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan apa saja dampak yang dilakukan terhadap kehidupan.²⁷ Menurut Mantra dalam buku Sandu Siyoto metode kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang kejadian yang sudah alami oleh subjek penelitian, misal dari perilaku seseorang, persepsi, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Penelitian kualitatif dapat dijabarkan dengan bentuk kata-kata maupun dalam bentuk bahasa. Pada konteks khusus yang bersifat alamiah dan mampu memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁸

Nawawi mengemukakan bahwa data studi kasus mampu diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan data studi kasus ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang didapatkan. Sebuah studi kasus data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber penelitian dan hasil penelitian

²⁷ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak: 2018): 7

²⁸ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta Literasi Media Publishing: 2015): 28

hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.²⁹

Pada penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang lebih menekankan dalam aspek pemahaman dari suatu masalah secara mendalam. Penelitian kualitatif tidak menggunakan metode statistik melainkan menggunakan pengumpulan data yang akan dianalisis lebih lanjut dan yang terakhir akan disimpulkan.

Berdasarkan penjelasan diatas jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus kualitatif dimana data yang dikumpulkan yaitu melalui hasil observasi, melakukan sebuah wawancara, dan sesi dokumentasi dengan analisis data yang berupa kata-kata tertulis atau secara lisan yang mempertimbangkan pendapat orang lain yang biasa disebut dengan narasumber.³⁰ Berdasarkan pemaparan studi kasus diatas mengamati suatu kejadian atau peristiwa yang menjadi salah satu pusat perhatian untuk memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa yang diteliti yaitu sebagian besar dari siswa kelas kelompok B TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya masih belum mampu untuk mengendalikan emosinya secara mandiri. Terdapat siswa yang meluapkan emosi negatifnya seperti siswa menangis pada saat tidak mampu menyelesaikan tugas puzzle yang diberikan oleh guru. Sehingga pengamatan yang dilakukan termasuk dalam penelitian kualitatif studi kasus karena yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggambarkan secara

²⁹ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2003. 47

³⁰ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2009): 36

rinci dan mendalam bagaimana strategi guru dalam regulasi emosi pada anak usia dini dalam pembelajaran di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya.

B. Sumber Data / Subjek Penelitian

Sumber data tersebut menggunakan kata-kata tertulis. Tindakan subyek penelitian yang akan diwawancarai dan diamati merupakan sumber utama yang akan dicatat melalui catatan tertulis atau dari rekaman video. Sumber data pendukung terdapat pada sumber tertulis yaitu seperti jurnal, tesis disertasi, buku maupun dari dokumen yang merupakan sumber kedua.³¹ Apabila penelitian tersebut menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber data itu dapat disebut dengan narasumber atau partisipan. Narasumber atau partisipan ialah seseorang yang dapat merespon dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lengkap dari peneliti. Sumber data yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua, antara lain adalah:

1. Data Primer

Sugiono berpendapat bahwa data primer ialah data yang diperoleh peneliti secara langsung.³² penelitian ini mendapatkan data primer dengan melakukan observasi secara langsung, wawancara dengan responden dan dokumentasi bersama dengan siswa, guru kelas yaitu Ibu Sri dan Ibu Artik selaku guru kelas B TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya strategi guru dalam regulasi emosi pada anak usia dini dalam pembelajaran di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya. Observasi secara langsung juga termasuk

³¹ Lexy Moleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2002): 212

³² Sugiono, *Strategi Penelitian Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabets: 2008):402

dalam mengumpulkan data primer yang dilakukan di sekolah dan menemukan ada 2 siswa yang berinisial J dan M yang masih belum mampu meregulasi emosinya secara mandiri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data secara tidak langsung yang diberikan oleh narasumber. Data sekunder yang didapat dari lembaga TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya berupa profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi tenaga pendidik, data siswa, data guru, dan foto siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian ialah mendapatkan suatu data yang dicari. Berikut adalah metode-metode yang dilakukan untuk pengumpulan data sebagai, yaitu berikut:

a) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat dikatakan suatu metode yang pertama kali dilakukan untuk melakukan suatu pengamatan karena dianggap mudah dan tanpa susah payah untuk mengeluarkan biaya yang besar. Namun dapat diketahui lebih lanjut, bahwa melakukan observasi tidak sekedar mengamati objek yang akan diamati melainkan bisa menjadikan perbandingan. Hadi Sutrisno mengemukakan bahwa, observasi ialah suatu proses yang cukup kompleks, suatu progres yang

tersusun dari berbagai biologis maupun psikologis. Diantara dua tersebut yang terpenting ialah melakukan proses pengamatan dan sebuah ingatan.³³ Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan jika penelitian tersebut bersangkutan langsung dengan perilaku manusia, proses kerja maupun gejala-gejala alam.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Stake “*Many qualitative researches prefer observation data information that can be seen directly by the researcher or heard or felt*” yang artinya “Banyak peneliti kualitatif lebih menyukai informasi data observasi yang dapat dilihat langsung, didengar atau dirasakan”.³⁴ Oleh karena itu, dengan melakukan observasi lebih mudah untuk mengolah informasi yang sudah ada atau dengan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa bisa diprediksi terlebih dahulu. Dalam metode observasi peneliti ikut terlibat dalam pembelajaran di kelas untuk mengamati siswa yang masih belum mampu meregulasi emosinya secara mandiri, dalam hal ini observasi terhadap pembelajaran di kelas M dan J untuk melihat strategi yang dilakukan oleh guru dalam regulasi emosinya.

b) Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu pertemuan langsung yang direncanakan antara peneliti dan yang akan diwawancarai atau biasa disebut dengan narasumber untuk memberikan atau menerima informasi yang dibutuhkan.

³³ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Universitas Gadjadarmas (Maret, 2015): 105

³⁴ Robert E Stake, *Qualitative research : study How Things Work*. (New York : The Guilford Press. 2014): 90

Moleong berpendapat bahwa wawancara ialah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan narasumber.³⁵

Wawancara atau bisa disebut juga dengan *interview* dalam sebuah penelitian berbeda dengan perkecapan pada sehari-hari. Wawancara dalam penelitiannya biasanya bermaksud untuk memperoleh keterangan yang dibutuhkan secara lisan dari seseorang narasumber atau bisa disebut juga partisipan dengan berbicara secara langsung.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian karena mampu menyangkut data maka wawancara juga salah satu elemen penting dalam melakukan proses penelitian. Dalam melakukan proses wawancara akan menggunakan wawancara campuran, yakni wawancara yang dilakukan secara mendalam dan sebanyak-banyaknya dari responden. Pada wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat terlebih dahulu hanya sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Pada metode wawancara dilakukan wawancara secara terbuka yang dilakukan oleh narasumber Bu Sri dan Bu Artik selaku guru kelas kelompok B TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya. Metode wawancara tersebut dilakukan untuk mengambil data tentang berbagai macam strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini dan kondisi regulasi emosi anak usia dini.

³⁵ Moelong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014): 140

c) Metode Dokumentasi

Menurut Burhan Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data verbal berupa hasil catatan atau tulisan, video maupun foto yang bersifat dokumentatif yang berupa bukti fisik atau bukti nyata dalam penelitian.³⁶

Dokumentasi tersebut bisa berupa gambar, seperti foto kegiatan, bisa berupa video atau rangkaian kegiatan yang berdurasi, struktur sekolah, visi dan misi sekolah, dan lainnya yang ada di TK Al-Husna.

D. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu analisis kualitatif yang dimana teknik analisis tersebut diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Miles dan Huberman berpendapat dalam buku Asep Kurniawan bahwa teknik analisis data terdiri atas tiga proses yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dapat merujuk pada proses pemilihan data, penyerderhanaan data, pengabstrakan data dan transformasi data yang mendekati keseluruhan dari bagian catatan-catatan lapangan secara tertulis, dokumen-dokumen, transkrip wawancara dan materi empiris lainnya.³⁸ Pada penelitian ini mengkondensasi data yang diperoleh dari

³⁶ Burhan Bungin, *Metod Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada: 2001): 65

³⁷ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya: 2018): 241

³⁸ Huberman Miles, *Buku Sumber Metode dan Manual Coding Untuk Peneliti Kualitatif*, *Jurnal Psikologi*, (2014): 31

hasil wawancara guru kelompok B TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya, melalui observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan melihat perkembangan emosional anak usia dini. Selanjutnya yaitu melakukan ringkasan yang telah dibuat untuk lebih memfokuskan lagi hasil dan permasalahan yang diteliti. Data keseluruhan yang diperoleh oleh peneliti akan dikaitkan dengan data yang lainnya sehingga dapat menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan membuat lebih paham ketika akan menganalisis data.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau *Data Display* ialah proses penelitian yang menyuguhkan data yang dimana telah melakukan reduksi data terlebih dahulu. Penyajian data yang ada dalam metode kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dalam melalui penyajian data maka data tersebut dapat terorganisasi dan tesusun dengan pola yang berhubungan, sehingga akan mudah dipahami tentang kejadian atau peristiwa tersebut.³⁹

Penelitian ini akan menyajikan data dengan memberikan deskripsi tentang semua kejadian atau keadaan yang terjadi ketika berada di lapangan. Hal ini supaya pembaca dapat lebih memahami apa yang ditulis dan seakan-akan pembaca secara tidak langsung menyaksikan yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan hasil penelitian juga akan menyajikan deskripsi dari hasil wawancara bersama narasumber, hasil foto kejadian

³⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press:2010): 131

tersebut dan sebagainya untuk mendukung pendeskripsian dalam penelitian ini.

3. Verifikasi

Verifikasi atau dalam Bahasa Inggris biasa disebut dengan *Conclusion Drawing/ Verrification*. Verifikasi atau bisa disebut dengan penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam sebuah penelitian. Teknik analisis ini memiliki tahapan dimulai dari pengumpulan data yang diperoleh peneliti akan direduksi data terlebih dahulu yang dimana data tersebut akan dipilah dan memfokuskan data yang akan digunakan. Setelah data direduksi tahap selanjutnya yaitu menyajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel atau bagan. Kemudian tahap yang terakhir ialah pemeriksaan atau penarikan kesimpulan.

E. Teknik Pengujian Keabsaan Data

Teknik pengujian keabsaan data dilakukan untuk membuktikan bahwa apakah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah benar penelitian ilmiah atau tidak, sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Triangulasi dalam penelitian adalah pemeriksanan keabsaan data yang memandatkan sesuatu yang lain. Di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Ada beberapa teknik triangulasi yang harus dilakukan oleh, antara lain yaitu:

1. Triangulasi sumber data, yang di mana peneliti memeriksa catatan yang telah diterima dari beberapa narasumber yang sudah diwawancarai oleh peneliti. Sumber data yang diambil yakni dari kepala sekolah, guru

kelompok B di TK Al- Husna Tanjungsari Surabaya.

2. Triangulasi metode, yang dimana peneliti melaksanakan pengujian dengan memakai metode mengecek informasi sumber yang sama tetapi dengan tata cara yang digunakan berbeda. Riset ini memakai metode observasi dan memakai metode wawancara dan ada pula disaat melakukan pengumpulan informasi mencoba dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi digunakan guna untuk pengecekan kembali



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Lembaga Sekolah

- a. Nama Sekolah : TK Al-Husna
- b. Alamat Sekolah
Nama Jalan : TANJUNGSARI VI/11A RT 17/RW 02
Dusun : Tanjungsari
Desa/Kelurahan : Tanjungsari
Kecamatan : Sukomanunggal
Kabupaten : Kota Surabaya
Provinsi : Jawa Timur
- c. No NPSN : 69812591
- d. No Statistik :
- e. Tahun berdiri : 2013-sekarang
- f. Kode Pos : 60187
- g. Nomor Telefon : 0852-5977-3432
- h. E-mail : puji_heru75@yahoo.co.id
- i. Luas Bangunan : 500m
- j. Status Tanah : Milik Sendiri
- k. Status Bangunan: Milik Sendiri

2. Sejarah singkat TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya

TK Al-Husna berdiri sejak tahun 2010 yang dimana menerima angkatan pertama yaitu terdapat hanya 4 siswa saja. Tetapi seiring berjalannya waktu kini TK Al-Husna sudah mempunyai kurang lebih 100 siswa yang terdiri dari PAUD / KB (Kelompok Bermain), Kelompok A dan Kelompok B.

TK Al-Husna terletak di Tanjungsari VI no 11A Surabaya berada di kawasan industri kecil pembuatan mebel (*Furniture*) yang berada di depan sekolah. Sisi sebelah kanan berbatasan dengan rumah penduduk dan di sisi kiri berbatasan dengan rumah kost. Sekolah dekat dengan masjid sebagai tempat beribadah yang dimanfaatkan untuk sholat berjamaah serta berbatasan dengan perumahan yang punya fasilitas taman bermain bisa dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga. Kondisi belajar mengajar tenang tidak terganggu kebisingan jalan raya. Gedung sekolah TK Al-Husna tidak terlalu besar. Berdiri di atas lahan dengan lebar 4 meter dan panjang 30 meter dengan full bangunan yang terdiri dari 3 lantai. Pada lantai 1 halaman digunakan untuk tempat bermain dan parkir, kemudian di depan kelas terdapat ruang serbaguna, kantor guru, dapur, kelas KB, kamar mandi dan dapur. Sedangkan pada lantai 2 digunakan untuk dua kelas TK A dan dua kelas TK B.

Untuk Visi dan Misi TK Al-Husna pada pertama kali didirikan yaitu mempunyai visi “Mendidik Dengan Hati Membentuk Insan yang Mandiri” dan misinya yaitu “Siap Masuk ke Jenjang Selanjutnya”. Seiring berjalannya waktu TK Al-Husna mengikuti masuk ke dalam sekolah penggerak dimana harus menerapkan kurikulum merdeka untuk itu visi dan misi tersebut juga ikut berubah.

3. Visi, Misi dan Tujuan TK Al-Husna

Sekolah TK Al-Husna memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Membentuk Sumber Daya Manusia Berkarakter Cerdas, Kreatif Mandiri di Era Globalisasi

b. Misi

1. Mewujudkan insan yang berakhlaq mulia, beriman dan bertaqwa.
2. Mencetak generasi masa depan yang berpengetahuan di bidang imtek dan imtak.
3. Menjadikan orang kreatif dan bisa menciptakan lapangan kerja sendiri.
4. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan komunitas belajar sepanjang hayat.

c. Tujuan

1. Menanamkan ketaqwaan dengan berpegangan teguh Al-Quran dan Hadis.
2. Mempersiapkan generasi yang cerdas dan berfikir kritis dalam kehidupan.
3. Generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara secara terus menerus dan berkesinambungan.
4. Melaksanakan proyek profil pelajar pancasila untuk seluruh peserta didik.

4. Struktur Kepengurusan TK Al-Husna



Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan TK Al – Husna

5. Identitas Personalia TK Al-Husna Tanjungsari

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru TK Al-Husna

No.	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Puji Handayani	S2	Kepala Sekolah
2.	Yuli Widyastutik	S1	Guru Kelompok A1
3.	Imanul Laila	S1	Guru Kelompok A2
4.	Artiningsih	S1	Guru Kelompok B1
5.	Sri Rejeki	S1	Guru Kelompok B2
6.	Istoyo	S1	Guru Lukis
7.	Risky Afif	S1	Guru Drumband
8.	Rochma	S1	Guru Tari
Jumlah			8

6. Sarana dan Prasarana TK Al-Husna

Tabel 4.2 Sarana Prasaran TK Al-Husna

Nomor	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor Guru	1	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	6	Cukup Baik
5.	Aula	0	
6.	Masjid	1	Baik
7.	Perpustakaan	0	
8.	Laboratorium Komputer	0	
9.	Toilet Guru	1	Baik
10.	Toilet Siswa	2	Baik
11.	Kantin	1	Baik
12.	Gudang	1	Cukup Baik
13.	Tempat Parkir	1	Baik

7. Data nama siswa kelompok B TK Al-Husna

Tabel 4.3 Data Jumlah Siswa Kelompok B TK Al-Husna

No	Jumlah Siswa Laki-Laki	Jumlah Siswa Perempuan
1	14	14
Total	28 Siswa	

B. Hasil Penelitian

1. Bagaimana Kondisi Regulasi Emosi Anak di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya.

Banyak anak usia dini yang masih belum mampu untuk meningkatkan regulasi emosi pada diri sendiri. Khususnya pada kelas B yang telah berusia 5 sampai 6 tahun dimana pada usia tersebut anak diwajibkan untuk mampu menanamkan regulasi emosi pada diri sendiri dikarenakan anak akan siap untuk masuk kejenjang sekolah yang lebih tinggi yaitu sekolah dasar yang akan mempunyai teman-teman yang baru dan lingkungan yang baru. Sehingga anak akan mampu terbiasa beradaptasi dengan teman dan lingkungan yang baru.

Hal ini disampaikan oleh Bu Sri selaku guru kelas Kelompok B1 TK Al-Husna pada saat wawancara. Berikut wawancaranya:

Bu Sri: “Jika terdapat siswa yang masih belum mampu untuk mengendalikan emosinya, kita sebagai guru memberikan pengertian dan memberikan sikap yang nyaman kepada siswa, sehingga ketika ada anak yang bertengkar dengan temannya yang memunculkan emosi guru juga menenangkan. Selain itu guru menggali dan menelusuri apa akibat anak tersebut marah-marah sehingga anak mampu bercerita dengan sendirinya apa sebab siswa

tersebut marah-marrah.”⁴⁰

Dalam bercerita guru juga ingin melatih kosa kata siswa dan keberanian siswa untuk mampu menyampaikan apa yang siswa rasakan.

Sama halnya dengan Bu Artik selaku guru kelas kelompok B 2 yang berpendapat bahwa:

Bu Artik: “Kondisi emosi anak berbeda-beda setiap siswa, yang dimana kondisi tersebut berawal dari yang rewel menjadi tidak rewel, siswa yang gampang menangis jika diganggu oleh temannya menjadi tidak gampang menangis”⁴¹

Jadi dari hasil wawancara tersebut kondisi emosi pada siswa tergantung oleh kemampuan siswa untuk lebih mengontrol emosinya. Pada hal ini setiap guru juga mampu memberikan rasa nyaman kepada anak sehingga pada saat dikelas siswa akan merasa lebih nyaman dan tidak merasa sendiri. Sama seperti yang disampaikan oleh Bu Sri selaku guru kelas kelompok B 1 sebagai berikut:

Bu Sri: “Sebagai guru kelas harus memberikan rasa nyaman untuk siswa karena jika siswa merasa nyaman dengan guru siswa akan mampu untuk mengutarakan isi hatinya, siswa akan lebih sering untuk mengungkapkan emosinya dan mampu berani untuk menyampaikan jika diganggu oleh temannya. Karena yang ganggu lebih besar siswa tersebut akan terasa takut dan tidak nyaman”⁴²

Rasa nyaman di kelas sangat berpengaruh penting untuk siswa pada saat pembelajaran. Jika siswa tidak merasa nyaman pada saat di kelas siswa tidak akan betah pada pembelajaran berlangsung dan akan

⁴⁰ Wawancara Peneliti dengan Bu Sri selaku walikelas Kelompok B 1 TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.05

⁴¹ Wawancara Peneliti dengan Bu Artik selaku walikelas guru kelompok B 2 TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.30

⁴² Wawancara Peneliti dengan Bu Sri selaku walikelas Kelompok B 1 TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.07

menangis mencari orang tuanya dan meminta untuk pulang.

Tidak hanya itu faktor kenyamanan anak akan berpengaruh juga oleh temannya dikelas. Jika siswa tidak cocok dengan temannya siswa tersebut akan mudah untuk menyendiri pada saat dikelas. Pada hasil wawancara dari Bu Sri menjelaskan bahwa:

Bu Sri: “Jika terdapat siswa yang masih belum mampu berbaur dengan temannya guru akan menerapkan metode cerita dengan alat peraga seperti boneka tangan dengan cerita pentingnya mempunyai teman banyak dan menjelaskan keuntungan dari mempunyai teman yang banyak”⁴³

Pendapat serupa diungkapkan oleh Bu Artik selaku guru kelas kelompok B 2 bahwasannya:

Bu Artik: “Jika terdapat siswa yang masih belum mampu untuk berbaur dengan temannya guru akan mendekati siswa tersebut dan mengajak ngobrol dan menyelidiki apa sebab siswa tersebut masih belum mampu untuk berbaur dengan temannya, apakah sering diganggu atau memang siswa tersebut pendiam”⁴⁴

Dari hal tersebut guru memberikan suatu kegiatan kepada siswa untuk mampu berbaur dengan temannya dan kegiatan yang mampu untuk mengkondisikan emosi anak. Hal ini dijelaskan oleh Bu Sri tentang kegiatan tersebut yaitu:

Bu Sri: “Untuk kegiatan yang mampu mengajak siswa untuk lebih berbaur dengan temannya yaitu kegiatan bercerita, kegiatan tebak-tebakan dan kegiatan bermain secara berkelompok seperti menyusun balok sehingga siswa secara tidak langsung akan bercengkrama dengan teman yang lain dan anak akan mampu mengontrol emosinya jika menyelesaikan tugas bersama-sama.”⁴⁵

⁴³ Wawancara Peneliti dengan Bu Sri selaku walikelas Kelompok B 1 TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.10

⁴⁴ Wawancara Peneliti dengan Bu Artik selaku walikelas guru kelompok B 2 TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.32

⁴⁵ Wawancara Peneliti dengan Bu Sri selaku walikelas Kelompok B 1 TK Al – Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.12

Dengan proses kegiatan tersebut guru juga mempersiapkan dalam menerapkan kemampuan siswa untuk mampu mengatur emosinya dengan baik. Jika anak sudah mulai mampu untuk mengatur emosinya dengan baik maka siswa tersebut akan terbiasa untuk tidak meluapkan emosinya dengan negatif secara berlebihan. Hal ini diungkapkan oleh Bu Sri pada wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Bu Sri: “Persiapan guru dalam menerapkan kemampuan untuk mengatur emosi siswa yaitu guru lebih bersikap adil kepada semua siswa sehingga siswa tidak merasakan pilih kasih. Jadi jika guru memberikan permainan balok semua siswa akan bermain balok sehingga semua siswa merasakan bermain balok dan jika guru memberikan bintang di tangan semua juga akan mendapatkan bintang di tangan secara bergantian.”⁴⁶

Lain halnya pendapat dari Bu Artik dari hasil wawancara bahwasannya:

Bu Artik: “Untuk menerapkan kemampuan mengatur emosi pada siswa biasanya guru menggunakan metode bercerita bagaimana siswa tersebut merespon guru pada saat bercerita, terkadang jika siswa sudah merasa dekat dengan guru siswa tersebut akan ikut menambahi cerita guru dengan kejadian yang dialami oleh siswa.”⁴⁷

2. Bagaimana Strategi Guru dalam Regulasi Emosi Anak Usia Dini di TK

Al-Husna Tanjungsari Surabaya

Strategi guru dalam regulasi emosi siswa di TK Al-Husna Tanjungsari sangat penting untuk membantu siswa untuk mampu menerapkan regulasi emosi sejak dini. Jika anak sukses dalam regulasi emosi sejak dini akan berpengaruh baik untuk masa depan siswa karena

⁴⁶ Wawancara Peneliti dengan Bu Sri selaku walikelas Kelompok B 1 TK Al – Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.14

⁴⁷ Wawancara Peneliti dengan Bu Artik selaku walikelas guru kelompok B 2 TK Al – Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.34

siswa akan mampu mengendalikan emosinya secara teratur dan tidak mudah terpengaruh untuk meluapkan emosi negatifnya. Dalam wawancara dengan guru tentang apa saja strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi pada siswa Bu Sri dan Bu Artik menjelas sebagai berikut:

Bu Sri: “Strategi guru untuk mampu mengontrol emosi siswa dengan baik dengan cara memberikan kegiatan atau memberikan tugas yang mampu membuat siswa mengerjakan tugas tersebut dengan pemikiran yang matang yaitu memberikan tugas seperti menyusun puzzle, menyusun balok sehingga menjadi rumah. Guru memberikan tugas tersebut agar anak akan memikirkan secara matang bagaimana menyusun puzzle dengan baik sehingga menjadi gambar yang utuh kembali.”⁴⁸

lain hal nya yang disampaikan oleh Bu Artik tentang strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi pada siswa yaitu sebagai berikut:

Bu Artik: “Strategi guru yaitu dengan cara menerapkan metode bercerita dan menerapkan permainan yang berkerja sama sehingga secara tidak langsung emosi dan empati siswa akan terlihat.”⁴⁹

Setiap guru memiliki strategi yang berbeda-beda untuk meningkatkan siswa dalam mampu mengontrol emosinya, tetapi dalam perbedaan tersebut memunculkan suatu tujuan yang sama yaitu bertujuan untuk mengontrol emosi siswa secara mandiri. Dalam strategi guru tersebut guru juga menginginkan siswa untuk mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Hasil dari wawancara bersama Bu Sri menyampaikan bahwa:

Bu Sri: “Cara guru untuk membiasakan siswa untuk mampu

⁴⁸ Wawancara Peneliti dengan Bu Sri Selaku walikelas Kelompok B 1 TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.16

⁴⁹ Wawancara Peneliti dengan Bu Artik selaku walikelas guru kelompok B 2 TK Al-Husna Tanjunsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.37

menyelesaikan tugas yang disampaikan oleh guru secara mandiri yaitu dengan memberikan contoh terlebih dahulu pada saat memberikan tugas. Jika tidak memberikan contoh siswa akan kesusahan untuk mengerjakan tugas tersebut dan anak akan melihat jawaban dari temannya atau meminta guru untuk membantu menyelesaikan tugasnya.”⁵⁰

Adapun tambahan dari Bu Artik ialah sebagai berikut:

Bu Artik: “Jika ada anak yang masih belum mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri guru akan mengajak siswa berdiskusi dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa bagaimana menyelesaikan tugasnya sehingga siswa akan mengerjakan tugas tersebut.”⁵¹

Setiap siswa pasti berbeda-beda dalam mengatur emosinya.

Terdapat siswa yang masih belum mampu mengontrol emosinya sehingga mampu untuk melupakan emosi negatifnya secara gampang. Tetapi terdapat juga siswa yang mampu mengontrol emosinya secara mandiri. Hal tersebut disampaikan Bu Sri tentang kelebihan dan kekurangan siswa yang mampu mengendalikan emosinya dan yang masih belum mampu mengendalikan emosinya sebagai berikut:

Bu Sri: “Biasanya jika siswa yang sudah mampu untuk mengendalikan emosinya biasanya siswa tersebut sudah matang dan mempunyai rasa malu. Jika dilihat oleh temannya sedang nangis siswa tersebut akan malu dan lebih takut dengan Allah. Siswa yang mampu mengendalikan emosinya akan cepat menangkap pertanyaan dari guru dan langsung menjawabnya. Sedangkan siswa yang masih belum mampu mengendalikan emosinya pada saat guru menjelaskan tentang materi akan ramai sendiri dan tidak memperhatikan guru sehingga butuh mengulang untuk menjelaskan materi tersebut.”⁵²

⁵⁰ Wawancara Peneliti dengan Bu Sri Selaku walikelas Kelompok B 1 TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.19

⁵¹ Wawancara Peneliti dengan Bu Artik selaku walikelas guru kelompok B 2 TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.36

⁵² Wawancara Peneliti dengan Bu Sri Selaku walikelas Kelompok B 1 TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.21

Adapun tambahan yang disampaikan oleh Bu Artik selaku guru kelas kelompok B 2 sebagai berikut:

Bu Artik: “Jika siswa yang sudah mampu mengendalikan emosinya secara mandiri biasanya siswa tersebut mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan oleh guru dan mampu membuat suatu karya secara optimal tetapi jika terdapat siswa yang masih belum mampu untuk mengendalikan emosinya secara mandiri biasanya siswa tersebut akan malas untuk mengerjakan tugas dari guru dan hasil karyanya masih kurang maksimal.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu Bu Sri dan Bu Artik selaku guru kelas kelompok B 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa strategi guru oleh bu Sri yaitu dengan menggunakan metode bercerita sedangkan strategi yang dilakukan oleh bu Artik yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya Khususnya di kelompok B 1 dan 2, dalam hasil wawancara diatas strategi yang dilakukan oleh bu Sri dan bu Artik sudah cukup memadai dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini pada kelompok B. Strategi yang dilakukan oleh guru masih belum sepenuhnya mampu diterima oleh beberapa siswa dalam menerapkan strategi yang dibuat oleh guru karena siswa lebih cenderung asik dengan dunianya sendiri seperti bermain dengan temannya dan tidak memperhatikan guru sehingga siswa masih belum optimal dalam mengendalikan emosinya.

⁵³ Wawancara Peneliti dengan Bu Artik selaku walikelas guru kelompok B 2 TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yang dilakukan pada hari senin, 30 Januari 2023 pukul 11.38

C. Pembahasan

Kondisi Regulasi Emosi Anak di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya. Regulasi emosi merupakan salah satu peran bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Menurut Hosseini dan Kheir dalam buku Ramadhani Zahra Meutia, Regulasi emosi mengacu kepada proses mengendalikan keadaan emosi dan termasuk memproses keadaan emosi yang mengendalikan dengan menyesuaikan waktu dan intensitas pengalaman emosional.⁵⁴ Jika anak mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan berpengaruh baik untuk kedepannya. Anak akan lebih mudah mengatur emosinya secara stabil sehingga tidak akan mudah meluapkan emosi negatifnya.

Pada observasi yang dilakukan kepada kelompok B TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya menunjukkan bahwa siswa kelompok B sebagian siswa sudah mampu mengondisikan emosinya dengan baik dan ada juga sebagian siswa yang masih belum mampu untuk mengendalikan emosinya dengan baik. Melalui observasi lingkungan sekolah menunjukkan bahwa semua sarana prasarana yang digunakan oleh TK Al-Husna untuk menunjang kenyamanan siswa sudah cukup baik, dilihat dari media permainan yang mampu menunjang anak untuk mampu mengekspresikan emosinya atau ruang kelas yang menarik dan dari sikap guru untuk kenyamanan siswa pada pembelajaran dikelas.

⁵⁴ Ramadhani Zahra Meutia *Regulasi Emosi Wargabinaan dan Anak Jalanan.*, NEM, 2021, hal 50

Hasil observasi kondisi regulasi siswa masih terdapat siswa yang masih belum mampu mengendalikan emosinya, seperti bermain sendiri dengan temannya pada saat pembelajaran di kelas dan ada yang masih menangis pada saat tidak mampu menyelesaikan tugasnya dari guru. Pada hal ini menjadi peranan penting guru dalam memberikan pembelajaran yang nyaman dan mampu mengajak anak yang bermain sendiri dengan temannya menjadi mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan jika memberikan tugas alangkah baiknya untuk memberikan contoh terlebih dahulu dengan perlahan-lahan sehingga siswa akan paham tugas yang diberikan oleh guru dan mampu mengerjakannya hingga selesai. Jika terdapat siswa yang berkelahi dengan temannya sebagai guru akan menjadi penengah dan tidak boleh bersikap pilih kasih karena hal tersebut akan membuat siswa menjadi saling iri antar temannya sehingga peran guru dalam hal ini adalah memberikan nasehat yang baik kepada semua siswa untuk saling menyayangi dan tidak boleh bertengkar sesama temannya.

Kondisi emosi setiap siswa akan berbeda-beda. Tetapi guru tetap berusaha untuk meningkatkan regulasi siswa dengan berbagai cara sehingga secara perlahan-lahan siswa akan mampu mengendalikan emosinya secara baik. Seiring berjalannya waktu siswa yang menangis karena tidak mampu mengerjakan puzzle sampai tersusun menjadi gambar yang utuh dalam observasi peneliti di kelas kelompok B sudah mampu mengerjakan tugasnya hingga selesai tanpa menangis dan kesusahan sedikitpun. Karena motivasi yang diberikan oleh guru berupa

pemberian sebuah *reward*.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Shintya Intan yaitu ketika anak mulai menunjukkan reaksi emosi yang negatif sikap guru akan memberikan pengertian, motivasi dan memperbaiki emosi negatif anak tersebut menjadi emosi yang positif agar anak akan kembali aktif seperti semula.⁵⁵ Mulyadi juga berpendapat bahwa upaya untuk menangani anak jika marah adalah mampu memahami perasaan anak dan cari tahu terlebih dahulu alasan mengapa anak bisa marah. Guru tentu tidak boleh menyalahkan anak dengan sepihak, tugas guru ialah menjadi pendengar yang baik jika anak mau bercerita disaat anak tersebut marah.⁵⁶

Terdapat beberapa siswa yang masih belum mampu untuk bergaul dengan temannya dan memilih untuk menyendiri tugas guru yaitu mendekati siswa tersebut dan mencari tau apa sebab siswa tersebut memilih untuk menyendiri daripada bermain atau berbicara dengan temannya. Hal yang terpenting yaitu guru harus mampu mengambil hati semua siswanya dan memberikan sikap yang nyaman kepada siswa karena jika guru sudah mampu mengambil hati siswa, siswa secara tidak langsung akan mengungkapkan apa yang ingin siswa ceritakan. Seperti terdapat siswa yang menyendiri dan tidak mau bergaul dengan temannya pada saat guru bertanya apa sebabnya siswa tersebut akan bercerita

⁵⁵ Saptaningrum Shintya Intan, Upaya Guru Dalam Meregulasi Emosi Negatif Anak di Taman Kanak – Kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,(2), (April,2019): 110

⁵⁶ S, Mulyadi. *Membantu anak mengelola ketakutan*. Erlangga for Kids. Jakarta, 2004: 159

mengapa siswa tersebut lebih memilih menyendiri, bisa jadi karena sering diganggu oleh temannya atau ada temannya yang lain sering mengejek siswa tersebut.

Hal tersebut juga termasuk siswa yang masih belum mampu mengondisikan emosinya terhadap temannya maka dari itu guru harus mampu mengubah perasaan emosi siswa tersebut sehingga mau bergaul kembali dengan temannya. Cara yang dilakukan oleh guru di TK Al-Husna yaitu dengan menggunakan metode bercerita tentang pentingnya mempunyai banyak teman, selain itu guru memberikan tugas secara berkelompok sehingga siswa mampu menjalin komunikasi dengan baik antara temannya satu sama lain dan membiasakan sejak dini untuk mampu berkerja sama dengan temannya maupun dengan orang lain.

Strategi Guru dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya. Pada hasil observasi peneliti dalam strategi guru untuk mengendalikan emosi siswa TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yaitu guru mampu mengajak siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Guru memotivasi siswa untuk mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri dengan memberikan *reward* bintang di tangan jika tugas yang diberikan oleh guru sudah dikerjakan dengan baik. Pada memberikan *reward* memberikan bintang jika sudah mampu menyelesaikan tugas dari guru secara mandiri akan menumbukan semangat siswa untuk cepat-cepat menyelesaikan tugasnya dan berebut maju menghampiri guru untuk mendapatkan sebuah bintang.

Pemberian *reward* yang sudah dilakukan oleh guru di TK Al-

Husna Tanjung Sari Surabaya dalam meningkatkan regulasi emosi adalah sesuai dengan temuan Bellas dalam penelitiannya. Bellas menyatakan bahwa memberikan motivasi yang positif kepada anak itu sangat penting dalam membantu anak untuk mengolah emosinya. Guru dapat memberikan pengertian tentang emosi yang dirasakan pada setiap anak kemudian memberikan motivasi yang positif seperti memberikan pujian terhadap hal maupun prestasi yang diraih oleh anak.⁵⁷ Selain motivasi positif yang dilakukan oleh guru itu bisa mengarahkan siswa untuk mampu mengendalikan emosinya dan tidak mudah untuk meluapkan emosi negatifnya seperti menendang bangku, memukul temannya yang jai dan lain sebagainya. Karena jika hal tersebut dilakukan oleh siswa secara terus menerus akan menimbulkan dampak negatif pada siswa. Siswa akan cenderung meluapkan emosi negatifnya daripada mengendalikan emosinya secara mandiri. Lynch dan Cicchetti mengemukakan bahwa ruang lingkup kelas ialah menjadi salah satu lingkungan sosial anak pada saat di sekolah, yang dimana akan menjadi tempat anak untuk beradaptasi dengan temannya dan melakukan hubungan sosial yang baik dengan orang lain selain keluarga di rumah. Maka mampu dikatakan guru memiliki pengaruh terhadap bagaimana akan perilaku anak didiknya.⁵⁸

Tidak hanya itu strategi yang dimiliki oleh guru adalah

⁵⁷ Bellas, M. V. *Emotion in the classroom: a theory-based exploration of teachers' emotion socialization beliefs and behaviors*. Disertasi. Faculty of Clark University. 2009: 65

⁵⁸ Cicchetti, D & Lynch, M, Maltreated children's reports of relatedness to their teachers. *Journal of Relationship Between Children and Non-parental adults*, Vol. 57, 1992: (81-108).

mengkondisikan kelas dengan nyaman jika siswa sudah mulai asik dengan temannya dan bergurau sesuka hati siswa tanpa memperhatikan guru pada saat jam pembelajaran berlangsung guru akan sigap mengajak siswa untuk ice breaking dengan tepuk-tepuk dan nyanyian. Pada saat guru mengajak siswa untuk ice breaking siswa akan tertarik dan akan memperhatikan pada saat guru mencontohkan ice breaking tersebut dan siswa akan senang pada saat menirukannya.

Ice breaking adalah salah satu cara untuk menarik daya minat anak supaya tidak asik bermain sendiri dengan temannya dan salah satu cara untuk membuat siswa tidak mudah bosan pada saat di kelas. Dalam strategi guru untuk mengkondisikan emosi siswa guru juga memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mengontrol emosi. Putri Krismawati menyatakan dalam penelitiannya bahwa Kegiatan ice breaking mampu mengembalikan semangat belajar siswa dan mampu memotivasi siswa terutama dalam perkembangan emosional siswa pada saat melakukan pembelajaran di kelas pada awal pembelajaran berlangsung hingga selesai pembelajaran.⁵⁹

Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan contoh yang baik untuk mengatur cara mengatasi rasa kekecewaan dan ketegangan anak. Guru biasanya melakukan pemahaman tersebut dengan melalui media bercerita menggunakan boneka tangan. Siswa akan mendengarkan pada saat guru bercerita.

⁵⁹ Putri Krismawati Salam, Pengaruh Kegiatan Ice Breaking terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal of Early Childhood Education*, Vol. 5.3, 2022: 81

Tetapi pemahaman tersebut masih belum sepenuhnya dicerna oleh siswa, sehingga ada sebagian siswa yang sudah mampu menanamkan regulasi emosi tersebut secara mandiri sehingga siswa tersebut sehingga mampu untuk mengatasi rasa kecewa dengan sendirinya, tetapi masih juga terdapat siswa yang masih belum mampu mengatasinya secara mandiri sehingga siswa akan meluapkannya dengan menangis.

Strategi selanjutnya yang dimiliki oleh guru untuk mengendalikan emosi siswa dengan mampu menenangkan siswa yang menangis dengan sebuah lelucon. Tetapi pada saat hasil observasi di kelas guru tidak sepenuhnya menenangkan siswa yang menangis dengan sebuah lelucon tetapi dengan kata-kata saja dan kadang lebih cenderung untuk membandingkan teman lainnya yang tidak menangis sehingga anak tersebut diam dari nangisnya bukan karena suasana emosinya yang berubah menjadi senang tetapi siswa tersebut berhenti menangis karena malu dibandingkan oleh temannya.

Selain itu strategi yang dilakukan oleh guru untuk mampu mengontrol emosinya dengan baik yaitu mengajarkan siswa untuk mampu bermain dengan sportif. Guru mengajarkan bagaimana siswa untuk mampu bersikap sportif pada saat bermain. Seperti contoh jika melakukan permainan tidak boleh bersikap curang atau bersikap ingin menang sendiri. Setiap sikap siswa berbeda-beda jadi guru juga harus mampu memahami situasi pada saat melakukan permainan. Pada saat melakukan observasi guru melakukan suatu permainan yaitu permainan abcd dengan menggunakan jari yang dimana cara permainan tersebut

yaitu mengumpulkan jari siswa dan dihitung dengan mengurutkan huruf abcd. Jika jari siswa selesai dihuruf G siswa akan menyebutkan nama hewan yang berawalan dengan huruf G secara bergiliran, jika terdapat siswa yang tidak menyebutkan nama hewan yang berawalan huruf G guru hendaknya memberitahu bahwa jawaban siswa tersebut salah.

Menjalin komunikasi yang terbuka menjadi salah satu strategi guru yang akan dilakukan untuk meningkatkan regulasi emosi pada siswa. Tugas guru tak hanya sebagai menyampaikan ilmu tetapi menampung keluh kesah siswa juga akan menjadi tugas wajib dari guru. Siswa akan merasa nyaman jika guru mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Setiap siswa akan memiliki perasaan yang berbeda-beda. Pada saat siswa merasa senang siswa akan bercerita dengan emosi positifnya seperti bercerita dengan tersenyum dan dengan nada yang lembut sedangkan siswa merasa marah-marah bertengkar dengan temannya siswa tersebut akan bercerita dengan emosi negatifnya seperti menggunakan nada tinggi atau dengan mulut yang manyun. Guru akan memberi solusi dengan menenangkan siswa dengan mengalihkan dengan memberikan alat permainan atau menenangkan siswa tersebut dengan memberikan pelukan hingga emosi siswa mereda.

Salah satu strategi guru lainnya yaitu dengan mengajarkan siswa untuk tertib pada saat mengantri seperti menahan diri untuk tidak menyerobot pada saat mengantri. Pada saat observasi peneliti melihat siswa mengantri untuk pulang dan bersalaman kepada guru. Guru mengajarkan siswa untuk baris terlebih dahulu dengan urutan nama yang

guru panggil. Pada saat berbaris guru menjelaskan bahwa tidak boleh menyerobot barisan temannya. Siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa tertib untuk berbaris dan bersalaman dengan guru secara bergantian. Pada strategi ini guru mengajarkan kepada siswa bahwa pentingnya sabar dalam mengantri dan tidak boleh menyerobot karena pemahaman ini akan siswa bawa hingga kelak siswa dewasa. Siswa akan lebih bersabar dan membudayakan mengantri dengan tertib dalam hal apapun.

Bermain peran juga menjadi salah satu strategi guru untuk mengenalkan berbagai emosi pada siswa. Menurut Moeslichatoen bermain peran ialah bermain yang menggunakan daya khayal seseorang dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti orang yang diinginkan dengan sikap ekspresi yang berbeda-beda seperti marah, bahagia, tertawa dengan suatu tindakan yang memperlihatkan secara nyata.⁶⁰ Pada saat bermain peran guru mengharapkan untuk siswa mampu mengungkapkan berbagai ekspresi dengan merasakan macam-macam emosi. Seperti pada saat pembelajaran siswa diajak oleh guru untuk bermain peran. Salah satu siswa ada yang menjadi dokter, ada yang menjadi perawat, dan ada juga yang menjadi pasien. Setiap peran akan mempunyai karakter sikap yang berbeda-beda. Jika menjadi dokter siswa akan bersikap tegas dan seolah-olah akan memeriksa pasien, menjadi perawat perannya akan membantu dokter untuk melakukan pemeriksaan dan melayani pasien dengan ramah, dan jika menjadi

⁶⁰ Moeslichatoen, Metode Pengajaran di Taman Kanak – Kanak, Rineka Cipta, Jakarta, 2004:38

pasien perannya pura-pura untuk kesakitan. Hal tersebut akan mengenalkan siswa bahwa ada berbagai macam ekspresi emosi sehingga emosi tersebut tidak bersifat negatif saja tetapi terdapat emosi yang positif.

Selain itu untuk meningkatkan regulasi emosi siswa guru mempunyai strategi lain yaitu mengenalkan kepada siswa sikap rasa toleransi kepada siswa. Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualid Khorida berpendapat bahwa sikap toleransi ialah salah satu sikap dan tindakan yang menghargai tentang perbedaan agama, entnis, suku, pendapat orang lain, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh orang lain pada lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah yang berbeda dari diri anak. Salah satu sikap yang mencerminkan dari sikap toleransi yaitu bagaimana kita mampu menerima dengan senang hati terhadap kenyataan bahwa kita dan orang lain mempunyai perbedaan.⁶¹

Pada saat melakukan observasi guru menerangkan materi tentang sikap toleransi. Banyak yang masih belum mengetahui sikap toleransi itu seperti apa. Guru menjelaskan dengan menggunakan berbagai gambar yang sudah diprint oleh guru tentang apa saja agama yang ada di Indonesia. Terdapat agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Setiap agama mempunyai cara beribadah yang berbeda-beda dan mempunyai tempat beribadah yang berbeda-beda juga. Dalam menjelaskan materi guru juga memberi tahu kepada siswa tentang sikap

⁶¹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2013:191

toleransi itu seperti saling menghormati dengan agama lain dengan cara tidak boleh mengejek cara beribadah mereka dan saling tolong menolong meskipun agamanya tidak sama. Tidak hanya itu rasa toleransi bukan hanya dilakukan dengan agama yang berbeda tetapi walaupun agamanya sama rasa toleransi itu juga harus ditanamkan seperti di dalam kelas waktu makan bersama ada yang tidak suka memakan sayur, siswa yang suka memakan sayur tidak boleh mengejek sampai menyinggung perasaan temannya yang tidak suka memakan sayur karena tidak semua orang memiliki sifat yang sama.

Tidak semua strategi guru untuk mengkondisikan siswa dapat mampu terlaksana dengan baik dan mampu diterima oleh siswa karena pada dasarnya tingkat kemampuan siswa dalam mengolah atau mengatur emosinya secara mandiri yaitu berbeda-beda. Ada siswa yang cepat dalam menanamkan strategi mengolah emosi dari guru dan ada juga siswa yang masih belum mampu dalam menanamkan strategi tersebut. Jadi pada intinya guru harus mampu sabar dalam menangani berbagai emosi dari siswa yang pada setiap anak mempunyai tingkat emosi yang berbeda dan guru harus mampu menyampaikan strategi tersebut dengan berulang kali sehingga anak akan mampu mengingat-ingat dan menanamkan dalam dirinya sendiri tentang strategi apa saja yang sudah disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran karena anak usia dini akan mampu merekam didalam memori ingatannya jika hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan judul skripsi peneliti yaitu strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini studi kasus di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi regulasi emosi pada kelompok B di TK Al-Husna Tanjungsari yaitu masih belum sepenuhnya semua siswa mampu menerapkan mengendalikan emosi dengan baik pada dirinya. Beberapa dari siswa sudah ada yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga pada saat pembelajaran di kelas mampu menyimak materi yang disampaikan dengan baik dan cepat tanggap. Anak akan cenderung lebih aktif jika guru memberikan pertanyaan sehingga siswa tersebut akan langsung menjawab dan yang paling penting ialah siswa yang mampu mengendalikan emosinya dengan cara tidak meluapkan emosi negatifnya secara berlebihan dan lebih memperlihatkan emosi positifnya seperti senang dan tertawa.
2. Strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya yaitu: (1) Menenangkan anak jika anak mulai meluapkan emosinya, 2) Memberikan contoh yang baik untuk mengatur cara mengatasi kekecewaan dan ketegangan anak.(3) Memberikan *reward* yang positif pada anak ketika mampu berperilaku

3. baik. (4) Mengupayakan untuk menciptakan suasana lingkungan yang tenang. (5) Mengajarkan siswa untuk mampu bermain dengan sportif. (6) Menjalin komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. (7) Mengajarkan siswa untuk tertib pada saat mengantri. (8) Mengajak siswa untuk bermain peran. (9) Mengenalkan kepada siswa sikap rasa toleransi.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan untuk lebih mampu untuk menerapkan strategi untuk meningkatkan regulasi atau mengendalikan emosi siswa dengan baik. karena pengendalian emosi pada siswa sangat penting untuk masa depan siswa dimana siswa akan lebih mampu untuk mengontrol emosi nya pada saat akan muncul emosi negatifnya.

2. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan untuk mampu menambah wawasan terkait strategi yang dilakukan untuk meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini sehingga dapat menerapkannya pada anak usia dini di lingkungan sekeliling pembaca. Pembaca juga dapat meneleliti tentang regulasi emosi dari sudut pandang yang lain atau menggunakan metode penelitian yang berbeda, misalnya meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito. Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak, Sukabumi, 2018
- Aqidah, Strategi Guru Dalam Membina Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dialek Yang Baik di TK Negeri Pembina Kecamatan Belo, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, vol 3, 2019
- Apriloka. Dinita Vita, Mardi Fitri, Peran Orang tua Mempersiapkan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Perubahan di Era New Normal, *Jurnal Pendidikan Rudhatul Athfal* , Vol 4, Maret 2021
- Ardy Novan, Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013
- A. Zuddas, *A Crucial Role For Basic Emotion Awareness In The Development Of Emotion Regulation*, Eur Child Adoles Psychiatry, 2012
- Bellas, M. V. *Emotion in the classroom: a theory-based exploration of teachers' emotion socialization beliefs and behaviors*. Disertasi. Faculty of Clark University. 2009
- Bungin. Burhan, *Metod Penelitian Kualitatif*, Grafindo Persada , Jakarta, 2001
- Bernadette Cindy Leo, Perbedaan Regulasi Emosi Anak Usia 4-6 Tahun Berdasarkan Emotional Style Ayah dan Ibu, *Jurnal Psikologi*, vol 21, Jakarta, 2022
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Rajawali Press, Jakarta, 2010
- E. Robert Stake., *Qualitative research : study How Things Work*. New York: The Guilford Press. 2014
- Fitri Heleni, Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, Oktober, 2017
- Fadlillah Muhammad, *Desain Pembelajaran Paud*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2017
- Goleman, D. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004
- Gita Surya Safitri, Hubungan Antara Konflik Orang Tua dan Regulasi Emosi

Remaja, *Skripsi: Universitas Islam Indonesia*, 2018

Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Universitas Gadjadara, 2015

Helaludin , Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* , Sekolah Tinggi Geologi Jaffray, 2019

Himawan. Christopora Intan Putri, Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun), *Jurnal Pendidikan Anak*, vol 6 Desember , 2017

Huberman Miles, , Buku Sumber Metode dan Manual Coding Untuk Peneliti Kualitatif, *Jurnal Psikologi*, 2014

Hadari, Nawawi, “Metode Penelitian Bidang Sosial”, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2003.

Kurniawan. Asep, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2018

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Penyelenggaraan PAUD Terpadu dengan Perpustakaan mainan*, (Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional I Medan, 2011)

Khorida Lilif Mualifatu dan Muhammad Fadlilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2013

Lynch, M & Cicchetti, D, Maltreated children’s reports of relatedness to their teachers. *Journal of Relationship Between Children and Non-parental adults*, Vol. 57, 1992

Latif Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Kencana, 2013

Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004

Moleog Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Remaja Rosdakarya, Bandung , 2002

Moelong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014

Mulyadi, S. *Membantu anak mengelola ketakutan*. Erlangga for Kids. Jakarta, 2004: 159

- Mulyani. Novi, Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Insania*, Vol 18, Jakarta, 2013
- Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Remaja Rosda Karya, Bandung 2016
- Ningsih, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Nopan Omeri, 2005
- Nathania. Olyn, Hubungan Antara Kelekatan Aman Anak, Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia 9-11 Tahun, *Skripsi, Program Studi Psikologi*, Universitas Sanata Dharma, 2019
- QS. Al – Hadid : 23
- R. Siregar Juke, Dampak Regulasi Emosi terhadap anak usia dini , *Jurnal Psikologi* , vol 2, Bandung, 2022
- Ramadhani. Zahra Meutia , *Regulasi Emosi Wargabinaan dan Anak Jalanan.*, NEM, 2021
- Sari. Desi Sukma Puspita, Melatih Regulasi Emosi Anak Pra Sekolah Dengan Bermain: Literature Review, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 2, Maret, 2022
- Saptaningrum. Shintya Intan, Upaya Guru Dalam Meregulasi Emosi Negatif Anak di Taman Kanak – Kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2, 2019
- Septiani. Dinda, Itto Nesyia Nasution, Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dapat Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan, *Jurnal Psikologi*, Vol 1, Agustus , 2017, Hal 24
- Siyoto. Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing , Yogyakarta, 2015
- Shadrissaid, Wahono, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-4 Tahun di KB, Ar-Raudhoh Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, *Jurnal Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, Vol 1, 2022
- Sujarwanto, *Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku*, CV. Jakad Media Publishing, Surabaya, 2020

- Sukma. Ayu Miwesfa JR, Skripsi, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa*, 2021
- Susanto. Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2017
- Sulistyowati. Fitri, Pola Asuh Ibu Tunggal dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini, *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta, Vol 1*, 2022
- Syaodih. Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Sugiono, *Strategi Penelitian Kualitatif dan R&B*, Alfabets, Bandung, 2008
- Suleeman. Julia, Shinantya, Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-laki Diperguruan Tinggi, *Jurnal Psikologi Sosial*, April 2017, vo 15
- Vientientia. Raisa, Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar, *Jurnal Manajemen*, vol 5 , Desember 2021



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A